

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global (Mustoip, 2018). Dalam setiap tahunnya pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan serta perbaikan sesuai dengan perkembangan kurikulum di segala bidang kehidupan. Perubahan serta perbaikan di bidang pendidikan mencakup berbagai macam komponen yang terlibat di dalamnya baik berasal dari mutu pendidikan, perangkat kurikulum, kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan serta manajemen pendidikan berupa metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan efektif guna membawa kualitas pendidikan di Indonesia agar berkembang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui dunia pendidikan. Pendidikan yang baik tak hanya bertujuan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai suatu profesi atau jabatan eksklusif, namun tujuan yang berkualitas ialah pendidikan yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap, kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pendidikan berasal dari ilmu keterampilan yang mana dalam keterampilan setiap anak perlu diasah melalui proses pengalamannya sendiri. Salah satu ilmu keterampilan berproses melalui pengalaman tersebut ialah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sudana dalam (Ambarwati et al., 2016) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang pengetahuan yang mempengaruhi

perkembangan teknologi dan konsep ilmiah berkaitan dengan alam semesta. IPA berasal dari Bahasa Inggris ‘*Science*’ perkataan singkat dari *Natural Science*. *Natural* berarti alamiah, berhubungan dengan alam. *Science* secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam”. IPA merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplor berbagai pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta suatu proses penemuan baru. Pendidikan IPA menekankan pemberian pengalaman langsung melalui observasi, eksperimen, penyimpulan dan penyusunan materi yang di susun secara sistematis dengan berbagai macam strategi serta proses ilmiah.

Proses pembelajaran IPA yang berkualitas hendaknya diciptakan apabila kedua belah pihak antara guru dan peserta didik berperan aktif di dalamnya. Keterikatan peran guru dan peserta didik dalam berinteraksi pun hingga saat ini masih sangat rendah. Dikarenakan masih banyak pembelajaran IPA terutama pada tingkat sekolah dasar yang dilakukan hanya menekankan pencapaian akademik yang diraih oleh peserta didik.

Menurut (Jaya & Sudarma, 2013) dalam pembelajaran IPA, terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki guru pada saat mengajar yaitu :

1. Peserta didik tidak diberikan kesempatan dalam melibatkan pengetahuan awalnya secara maksimal.
2. Guru hanya menuntut pada hasil atau produk yang dihasilkan peserta didik sehingga peserta didik hanya akan berusaha mencapai hasil yang di inginkan dengan cara apapun, tidak dengan ketekunan kejujuran, disiplin maupun kerja keras.
3. Dalam proses pembelajaran IPA guru lebih sering menerapkan metode kelompok, namun dalam prosesnya guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam setiap kelompoknya.
4. Guru belum memaksimalkan pemanfaatan potensi lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
5. Guru menyampaikan materi pelajaran yang ada pada buku menggunakan metode ceramah, yang diselingi dengan tanya jawab dengan peserta didik

setelah itu peserta didik ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku atau lembar kerja siswa (LKS), sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Permasalahan berikut yang sering terjadi di dunia pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA yaitu berkaitan dengan proses pemahaman konsep siswa dalam mengemukakan gagasan pada saat memecahkan masalah. Pemahaman yang baik terhadap alam semesta sebagai landasan untuk mengeksplorasi lingkungan dengan baik dan arif sehingga mata pelajaran IPA biasanya menjadi unsur penting pada pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah menurut Triyanta dalam (Darmawati et al., 2013). Oleh karena itu, salah satu usaha guru dalam mengajar yaitu pentingnya merencanakan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar dapat mengkondisikan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksikan gagasan yang mereka miliki. Selain itu guru berperan penting dalam membangun motivasi peserta didik, memberikan situasi pembelajaran yang lebih bermakna, tidak hanya meminta peserta didik untuk menghafal materi yang diberikan.

Selain upaya dari pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan terdapat beberapa upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan IPA, seperti (1) perubahan kurikulum, (2) berbagai program pelatihan dan Pendidikan, (3) program sertifikasi guru dan dosen, (4) perbaikan sarana dan prasana dan (5) peningkatan anggaran Pendidikan dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBN) sampai 20% menurut Edukasi dalam (Darmawati et al., 2013).

Setelah dilakukannya analisis melalui beberapa sumber peneliti terdahulu, maka penulis menyatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran ipa. Dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) didalam proses pembelajaran akan memiliki keunggulan dan dapat dipastikan dapat meningkatkan pemahaman konsep

siswa, keunggulan yang didapatkan yaitu; siswa menjadi lebih aktif dalam menuangkan isi pikirannya melalui pengalaman yang dia dapatkan selain itu siswa mendapatkan pengalaman baru karena ikut turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Konsep yang diajarkan sebaiknya dilakukan dengan fakta melalui eksperimen atau observasi langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan dapat bertahan lama didalam otaknya atau tidak mudah lupa.

Dengan demikian solusi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep IPA pada siswa yaitu dengan mengoptimalkan proses pembelajaran melalui menerapkan penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Menurut Sutarno dalam (Jaya & Sudarma, 2013) model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yang menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan dan memahami konsep.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang dan permasalahan peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode SLR melalui model *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap pemahaman konsep. Dengan demikian peneliti membuat judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) Terhadap Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh terhadap pemahaman konsep IPA di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran seberapa signifikan pengaruh penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap peningkatan pemahaman IPA di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).
- b) Untuk mengetahui keaktifan melalui respon siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai model alternative pada mata pelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan apa yang telah diteliti bermanfaat baik dalam pendidikan maupun penelitian.

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat dalam Bidang Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai model pembelajaran alternative guna mengembangkan kreativitas dan inovasi guru sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep di sekolah dasar.

2. Manfaat dalam Bidang Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sebagai model pembelajaran alternative guna membangun kemandirian peserta didik

dalam pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar.

3. Manfaat dalam Bidang Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan baru serta memberikan pengalaman langsung yang dapat dikembangkan kembali oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pemahaman konsep IPA di sekolah dasar.